

Hubungan Mood dan Situasi Sosial dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan

Fitri Handayani¹, Astri Delia Razi²

¹Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sumatera Utara, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Langsa, Indonesia

*Corresponding author, email Fitri385@gmail.com

First received: 01 January 2022	Revised: 02 February 2022	Final Accepted: 04 April 2022
------------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Abstrak

Perilaku altruistik merupakan sifat tolong menolong sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hati. Fokus penelitian ini adalah melihat Perilaku altruistik pada siswa di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an-Medan kemudian dikaitkan dengan *mood* (suasana hati) dan situasi sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *mood* (suasana hati) dan situasi sosial dengan perilaku altruistik pada siswa di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an-Medan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa dengan menggunakan analisis regresi berganda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana pengumpulan data menggunakan skala yang nantinya diolah dengan batuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan positif *mood* (suasana hati) dan situasi sosial dengan perilaku Altruistik hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) = 0.539 dan *sig F change* sebesar 0,000, dimana $\text{sig} < 0,010$, kemudian ada hubungan positif yang signifikan antara (*mood*) *suasana hati* dengan *perilaku Altruistik* pada siswa/i di Islamic center madrasah aliyah tahfizhil qur' an-medan dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,403$; $\text{sig} < 0,001$, dan Ada hubungan positif yang signifikan antara *situasi sosial* dengan *perilaku Altruistik*, dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,486$; $\text{sig} < 0,001$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan memiliki *mood* (suasana hati) yang tergolong baik, dan situasi sosial yang juga tergolong tinggi, sedangkan perilaku *altruistik* juga tergolong tinggi pada siswa di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan.

Kata Kunci: Perilaku Altruistik, Mood (suasana hati) dan Situasi Sosial

Abstract

Altruistic behavior is the characteristic of helping each other and altruism, which is based on honesty and sincerity. The focus of this research is to observe the altruistic behavior of students at islamic center madrasah aliyah tahfizhil qur'an-Medan which is the associated with mood and social situations. The purpose of this study is to determine the correlation between mood and social situations with altruistic behavior on studenst at islamic center of madrasah aliyah tahfizhil qur'an medan . The participants in this study were 100 students using multiple regression analysis. This type of research is a quantittstive study, which a scale was used in data collection and processed by using

SPSS. The results show that there is a positive correlation mood and social situations with altruistic behavior, this is indicated by the correlation coefficient (R) = 0.539 and sig F change of 0.000, where sig < 0.010, then there is a significant positive correlation between mood with Altruistic behavior among students at Islamic center madrasah aliyah tahfizhil qur'an-medan with correlation coefficient $rx1y = 0.403$; sig < 0.001, and there is a significant positive correlation between social situations and altruistic behavior, with a correlation between social situations and altruistic behavior, with a correlation coefficient of $rx2y = 0.486$; sig < 0.001, so it can be concluded that there is a correlation between having a good mood and high social situations, while altruistic behavior is also high on students at Islamic center madrasah aliyah tahfizhil qur'an-medan.

Keywords: altruistic behavior, mood and social situations

PENDAHULUAN

Istilah "altruisme" diciptakan sosiolog perancis, August Comte, berasal dari bahasa perancis "le bien d' altru" (kebaikan orang lain). Altruisme aslinya 'lainisme': usaha atau kemampuan yang sebenarnya untuk bertindak demi kepentingan orang lain. Comte menganggap dalam diri individu ada dua motif yang berbeda yaitu egois dan altruistik. Motif mementingkan diri sendiri dalam membantu orang lain, dan mencari manfaat sendiri disebut egoism. Sedangkan perilaku sosial yang berkeinginan untuk membantu orang lain, tanpa mengharap imbalan apapun disebut 'altruisme' atau perilaku altruistic (Ni'mah, 2018). Perilaku Altruistik disebut sebagai tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Pada perilaku Altruistik, yang diuntungkan adalah orang yang diberi pertolongan, tentunya individu yang melakukan perilaku altruistik akan mengenyampingkan kepentingan mereka. di atas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan darurat. Perilaku altruistik didefinisikan sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain (Dovido dkk, 2006). Hal ini senada juga dengan Papalia, dkk. (1991), perilaku altruistik adalah tindakan berdasarkan kepentingan orang lain tanpa mengharap imbalan. Altruistik merupakan dasar perilaku pro sosial, aktivitas sukarela yang ditujukan untuk keuntungan orang lain. Wujud dari perilaku ini seperti memberikan sesuatu kepada orang lain atau berbagi, membantu orang lain dan menghibur orang lain.

Perilaku altruistik merupakan perilaku yang dapat dipelajari pada awal kehidupan anak. Perilaku altruistik pertama dapat berupa berbagi makanan dan mainan dengan saudara kandung dan orang lain. Di usia selanjutnya membantu merawat adik dan diajarkan pula membantu orang lain, dengan cara ini perilaku altruistik dibangun dalam sebuah keluarga (Asriandi, 2022). Syamsu Yusuf mengatakan bahwa pada masa usia prasekolah, atau taman kanak-kanak juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku Altruistik, ia mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu perkembangan kepribadian anak baik cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan ini. (Syamsu yusuf, 2009). Tolong menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat yang sudah dimulai sejak usia dini, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Menurut Myers (2012) Karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruistik yaitu orang yang memiliki lima sifat pada dirinya, sifat tersebut yaitu: bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik. suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan sebagai ketergantungan. Istilah tersebut disebut moralitas Altruistik, dimana tindakan menolong tidak sekadar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih (Adelia, dkk. 2021)

Dari beberapa definisi mengenai altruistik maka dapat disimpulkan altruistik adalah perilaku individu yang bersifat sukarela, untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau reward dari siapa pun, seseorang menolong orang lain hanya untuk keuntungan dirinya”, dan keuntungan orang lain berdasarkan dari dorongan internal untuk mengembangkan empati yang dimiliki seseorang. Faktor yang Mempengaruhi Altruistik Menurut Sarwono (1999), terdapat beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Situasi (Eksternal)

Pengaruh situasi merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi untuk menimbulkan tindakan altruistik pada seseorang, yaitu:

1. Kehadiran orang lain. Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.
2. Menolong jika orang lain menolong. Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.
3. Desakan waktu. Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.
4. Kemampuan yang dimiliki. Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan melakukan perbuatan menolong.

b. Pengaruh dari dalam diri individu (Internal)

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam menumbuhkan tindakan altruistik. Terdapat beberapa pengaruh internal yang menjadi faktor altruistik pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Empati. Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruistik. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.
2. Faktor personal dan situasional. Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada

perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

3. Nilai-nilai agama dan moral. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.
4. Norma tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial (*sosial-responsibility norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik.
5. Suasana hati. Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik.
6. Norma timbal balik. Satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal balik (*reciprocity norm*), yaitu bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.

Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Dalam penelitian ini akan dilihat dua faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu suasana hati (*mood*) dan situasi sosial. Situasi sosial adalah setiap situasi yang terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. (Setyaningsih, 2021). Menurut Myers (2012) bahwa situasi sosial sangat mempengaruhi individu. Tetapi individu juga mempengaruhi situasi sosial, keduanya saling berinteraksi. Proses interaksi situasi sosial terhadap individu terjadi dalam tiga cara (Snyder & Ickes, 1985 dalam Myers, 2012): a. situasi sosial tertentu seringkali berpengaruh terhadap orang yang berbeda dengan cara berbeda; b. orang seringkali memilih situasinya; c. orang seringkali menciptakan situasi. Sedangkan suasana hati (*mood*) adalah suatu bentuk keadaan emosional. munculnya berbeda dari emosi karena cenderung tidak spesifik, tidak intens, dan tidak selalu muncul oleh stimulus atau kejadian tertentu (Wikipedia, 2022).

Kedua faktor ini mempengaruhi individu dalam perilaku altruistik. Faktor internal suasana hati yang buruk (*mood*) seorang yang tidak sehat seperti banyak pikiran kelelahan atau kondisi badan tidak fit, merasa tertekan atau gairah, aktivitasnya menurun. Dan kondisi situasi sosial yang tidak kondusif dalam keadaan seperti ini mereka tidak menampilkan perilaku altruistik.

Fenomena tersebut terlihat dimana siswa di MAS Tahfizhil Qur'an Medan ketika suasana hati siswa sedang tidak baik atau buruk, maka nilai altruistik pada siswa tersebut juga akan menurun. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK di MAS Tahfizhil Qur'an Medan yang menyatakan bahwa siswa memang mengalami penurunan sikap altruistik ketika suasana hatinya buruk, seperti menolong teman, beberapa siswa jarang mau menggantikan piket apabila ada tamannya yang sedang sakit, atau tidak dapat hadir karena kendala yang lain kecuali diminta langsung oleh gurunya untuk menggantikan piket tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya mood dan situasi sosial. Mood yang baik akan membangkitkan sikap altruistik siswa sedangkan mood yang buruk akan menurunkan sikap altruistik tersebut.

Dalam penelitian terkait perilaku altruistik disebut sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun (Permatasari, 2015). Penelitian yang dilakukan ini menjelaskan mengenai perbedaan altruisme berdasarkan jenis kelamin pada relawan di sanggar alang-alang Surabaya. Relawan yang memiliki altruisme yang tinggi, akan

mengerti dan memahami kondisi orang lain, sehingga ia akan berusaha untuk membantu dan mendedikasikan dirinya agar berguna bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap altruisme adalah jenis kelamin. Zahn-Waxler dalam (permatasari, 2015) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku altruisme dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan perempuan memiliki mean altruisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan relawan laki-laki yang bergabung dalam sanggar alang-alang Surabaya.

Penelitian terkait lainnya dilakukan juga oleh Mochammad Bagus Setiawan, dkk dengan judul Altruisme ditinjau dari empati pada siswa SMK. Mochammad menyatakan kemampuan seseorang dalam merasakan penderitaan orang lain sebagai wujud dari empati akan dapat mendorong individu memberikan bantuan guna meringankan penderitaan yang dialami orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 11 Semarang cukup dapat menunjukkan altruisme atau kesediaan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang menunjukkan. Sumbangan efektif variabel empati terhadap altruisme sebesar 9,8 %. Sisanya sebesar 90,2 % dipengaruhi faktor eksternal meliputi kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distres diri, perasaan, tahapan moral, orientasi seksual, jenis kelamin dll.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur' an Medan yang berjumlah sebanyak 400 siswa/siswi. Sampel dalam penelitian berjumlah 100, yang diambil melalui teknik *random sampling*. Pengumpulan data pada peneltian ini menggunakan tiga skala dengan menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Perhitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft excel* dan aplikasi *SPSS*.

HASIL TEMUAN

Hasil temuan yang diperoleh pada penelitian ini tentang hubungan *mood* dan situasi sosial dengan perilaku *altruistik* pada siswa di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur' an Medan

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data ke tiga variabel yang dianalisis mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0.050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningsih, 2000). Tabel 1. dibawah ini merupakan hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Variabel	Rata- rata	K-S	SD	Sig	Keterangan
Mood (Suasana Hati)	59,67	0,984	8,702	0,288	Normal
Situasi Sosial	84,00	1,300	9,325	0,268	Normal
Perilaku Altruistik	85,92	0,954	10,726	0,323	Normal

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

b. Uji linieritas hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai *Sig. deviation from linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Korelasional	F	P	Keterangan
X ₁ -Y	5,915	0,001	Linear
X ₂ -Y	7,741	0,000	Linear

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis dengan metode analisis regresi berganda, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *mood* (Suasana Hati) dan Situasi sosial dengan Perilaku altruistik. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (R) = 0.539 dan *sig F change* sebesar 0,000, dimana $\text{sig} < 0,010$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variable *mood* (suasana hati) dan variabel Situasi sosial secara bersama-sama atau secara simultan berhubungan dengan variabel Perilaku altruistik. Ini menandakan bahwa semakin baik *mood* (suasana hati) dan semakin tinggi situasi sosial maka semakin tinggi perilaku altruistik. Sebaliknya semakin buruk *mood* (suasana hati) dan semakin rendah situasi sosial maka semakin rendah perilaku altruistik.. Pada output koefisien korelasi (R) terdapat angka 0.290 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel *mood* (suasana hati) dan variabel situasi sosial dengan Perilaku altruistik termasuk dalam kategori sedang karena terletak pada interval koefisien korelasi 0,40 - 0,599. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif *mood* (suasana hati) dan situasi sosial dengan perilaku altruistik pada siswa di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur' An-Medan dinyatakan diterima.

Kemudian dari perhitungan Analisis Regresi, dapat diketahui bobot sumbangan dari variable *mood* (Suasana Hati) dan Situasi sosial secara bersama-sama atau secara simultan terhadap Perilaku altruistik adalah sebesar 29,0%. Artinya kedua variable *mood* (suasana hati) dan situasi sosial memberikan kontribusi sebesar 29,0% terhadap tingginya variabel

Perilaku altruistik. Berarti masih terdapat 71,0% pengaruh dari variabel lain terhadap Perilaku altruistik, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah dari faktor internal lain yaitu kepuasan kerja, komitmen, kepribadian, moral karyawan, motivasi dan lain sebagainya. Serta faktor eksternal lain yaitu kepercayaan pada pemimpin, budaya organisasi, dan lain sebagainya.

Variabel	SD	Nilai Rata- rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Mood (Suasana Hati)	8,702	45	59,67	Tinggi
Situasi Sosial	9,325	67,5	84,00	Tinggi
Perilaku Altruistik	9,726	67,5	85,92	Tinggi

Tabel 3. Perbandingan Antara Mean Hipotetik dengan Mean Empirik

PEMBAHASAN

Perilaku altruistik merupakan perilaku manusia sebagai perwujudan makhluk sosial (Yulianti et al., 2018). Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan interaksi dengan individu lainnya dalam masyarakat. Perilaku altruistik menurut Mar'at merupakan lawan dari sifat egoisme yang mementingkan diri sendiri (Mau, 2021). Perilaku altruistik dapat ditunjukkan pada perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri (Mahmuliana, dkk. 2017).

Perilaku altruistik dianggap sebagai perilaku yang sangat dapat diterima di masyarakat. Tidak jarang, perilaku altruistik sering disamakan dengan perilaku menolong. Menolong menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada suatu masa berada dalam kondisi dapat memberikan pertolongan dan pada masa yang lain, dalam kondisi membutuhkan pertolongan (Marimbun, 2022).

Perilaku altruistik menekan sikap egoisme dan membangun sikap empati. Sikap empati merupakan sikap untuk merasakan perasaan orang lain (Yandri et al., 2019). Sedangkan sikap egoisme adalah sikap individualisme yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain (Indriyani Diyai et al., 2019).

Dalam penelitian ini sikap altruistik yang dipengaruhi oleh suasana hati atau variabel *mood* dan variabel Situasi sosial secara bersama-sama atau secara simultan berhubungan dengan variabel Perilaku altruistik. Ini menandakan bahwa semakin baik *mood* (suasana hati) dan semakin tinggi Situasi sosial maka semakin tinggi Perilaku altruistik. Sebaliknya semakin buruk *mood* (Suasana Hati) dan semakin rendah Situasi sosial maka semakin rendah Perilaku altruistik. Pada output koefisien korelasi (R) terdapat angka 0.290 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel *mood* (Suasana Hati) dan variabel Situasi sosial dengan Perilaku altruistik termasuk dalam kategori sedang Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata diatas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki *mood* (Suasana Hati) yang Baik dan Situasi sosial yang tergolong Tinggi serta Perilaku altruistik yang Tinggi. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa subjek penelitian ini dinyatakan memiliki *mood* (Suasana Hati) yang Tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (59,67) > nilai rata-rata hipotetik (45,0), selisihnya melebihi SD (9,726).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara mood (suasana hati) siswa (X_1) dengan perilaku altruistik siswa (Y) di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur' an Medan, dengan tingkat korelasi lemah (nyata tetapi korelasinya kecil) dimana nilai koefisien korelasinya 0,403 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,162 atau 16,2%. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara situasi sosial (X_2) dengan perilaku altruistik siswa (Y) di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur' An-Medan, dengan tingkat korelasi sedang (korelasi yang kuat), dimana nilai koefisien korelasinya 0,486 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,236 atau 23,6%. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara suasana hati (X_1) dan situasi sosial (X_2) secara bersama-sama dengan perilaku altruistik (Y) di Islamic Centre Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur' An-Medan, dengan tingkat korelasi sedang (korelasinya kuat) dimana nilai koefisien korelasinya 0,539 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,290 atau 29,0%.

REFERENCES

- Adelia, D., Hildayani, H., & Marimbun, M. (2021). Meningkatkan pemahaman pola hidup sehat melalui penyuluhan di Gampong Sungai Pauh. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14-21.
- Asriandi, dkk. (2022). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Sosial_Suatu_Pengantar/hmZgEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=altruistik&pg=PA235&printsec=frontcover
- Bagus, Muhammad Setiawan, dkk. *Altruisme ditinjau dari Empati Pada Siswa SMK*. <https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.111.07.000520151105024407-Moch.Bagus.pdf>
- Dovido, J.E., Panner, A.I., Piliavin, A.J & Schroeder, A.D, (2006), Prosocial Behaviour: Multivell prespective, annu.Rev. Psychol.
- Indriyani Diyai, Bidjuni, H., & Onibala, F. (2019). Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku caring. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1).
- Mahmuliana, D., Abd, D., & Yahya, M. (2017). Analisis perilaku altruisme pada santri di pondok pesantren modern Babun Najah Banda Aceh. *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 2(2).
- Marimbun, M., Ilyas, S., & Ulva, N. F. (2022). Hubungan Self Manajemen dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(1), 20-33.
- Mau, B. P. (2021). Perilaku altruistik tokoh utama dalam novel bekisar merah karya ahmad tohari (altruistic behavior of main characters in novel bekisar red karya

- ahmad tohari). *Jurnal bahasa, sastra dan pembelajarannya*, 11(2).
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11718>
- Myers, D.G, (2012). *Psikologi Sosial* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika
- Ni'mah, R. (2018). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik. *At-Tuhfah*, 6(1), 99–115.
<https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v6i1.85>
- Permatasari, I. (2015). No Title העיוורון על. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259.
- Sarwono, Sarlito, (1999). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, D.O. Freedman, J.L., Peplau, L.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Setyaningsih, S. (2021). Pengaruh Situasi Sosial Dan Nilai Budaya Madura Terhadap Regulasi Emosi Individu Etnis Madura. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1).
<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v12i1.10110>
- Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.335>
- Yulianti, F., Elita, Y., & Afriyati, V. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku altruistik Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3).
<https://doi.org/10.33369/consilia.1.3.24-35>
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya).<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=39601&pRegionCode=UNES&pClientId=634>